

# MEWUJUDKAN PRAJURIT TNI AD YANG HEBAT DAN PROFESIONAL

Oleh : Mayjen TNI Arif Rahman





### Abstrak

Prajurit TNI AD yang hebat dan profesional adalah sebuah keniscayaan. Untuk mewujudkannya dapat dilakukan melalui penyelenggaraan rekrutmen yang efektif dengan melibatkan aparat teritorial setingkat Babinsa/Danramil dan dukungan penggunaan teknologi informasi. Selain itu penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan keprajuritan serta dukungan lingkungan satuan yang kondusif juga merupakan faktor penting dalam mewujudkan kriteria prajurit yang hebat dan profesional. Sebagai tambahan, perlu juga dipertimbangkan faktor-faktor lain sebagai unsur pendukung seperti kepemimpinan, keteladanan, harga diri satuan, rotasi penugasan dan intuisi.

**Kata kunci:** Rekrutmen, pendidikan, lingkungan kerja yang kondusif.

### Abstract

*Professional and great army soldiers are inevitability. To implement this, well-managed recruitment system by involving territorial apparatus and information technology is urgently required. Beside that, education management focuses on character building and basic soldier capability as well as conducive environment are also important to actualize professional and great army soldiers. In addition, it is needed to develop another factors as supporting elements like leadership, model/exemplary, a unit pride, job rotation and intuition.*

**Keywords:** Recruitment, education, conducive work environment

## Pendahuluan

Tidak ada kata “tidak” bagi TNI untuk membangun profesionalisme dalam rangka menegaskan kedaulatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Bagi TNI AD, NKRI tidak bisa ditawar-tawar lagi. Untuk menjaga keutuhan bangsa dan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menghadapi berbagai jenis ancaman, TNIAD diharapkan secara terus menerus meningkatkan kualitas profesionalisme prajuritnya dan alutsista yang digunakan. Berbagai kalangan berpendapat bahwa walaupun semua kegiatan sesuai tuntutan tugas pokok telah dapat berjalan dengan baik, akan tetapi masih ada ruang untuk mewujudkan prajurit yang hebat dan profesional itu.

Satuan-satuan operasional TNI AD sejauh ini belum sepenuhnya dapat menunjukkan performa yang optimal ditinjau dari berbagai aspek seperti prestasi dalam penugasan ataupun bila ditinjau dari aspek kualitas personel itu sendiri<sup>1</sup>. Sebagai contoh, prestasi yang diraih oleh satuan-satuan TNI AD seperti lomba Ton Tangkas dinilai masih belum merata. Hanya satuan-satuan tertentu yang selalu mengukir prestasi pada lomba Ton Tangkas tersebut. Hasil olah data dari hasil lomba Ton Tangkas yang didapatkan dari Staf Operasi Mabesad menunjukkan bahwa kontingen tertentu seperti Divif 1/Kostrad, Divif 2/Kostrad, Kodam IX/Udy,

Kodam III/Slw dan Kodam V/Brw mendominasi dalam menyandang predikat juara 1-3 (lihat lampiran). Tidak meratanya prestasi yang diraih seperti lomba Ton Tangkas oleh satuan-satuan TNI AD turut membuktikan bahwa secara menyeluruh profesionalisme prajurit TNI AD masih belum bisa diwujudkan. Selain itu, pelanggaran hukum masih sering dilakukan oleh anggota TNI AD. Hal ini disebabkan adanya kesadaran hukum yang kurang, karakter kepemimpinan di lingkungan prajurit itu bertugas yang kurang kuat serta kompleksitas permasalahan pribadi yang dihadapi sang prajurit. Di sisi lain, harus diakui bahwa bangsa Indonesia berpotensi menghadapi masalah-masalah perpecahan bangsa. Bangsa Indonesia masih dihadapkan pada persoalan primordial menyangkut disintegrasi bangsa yang sering muncul ke permukaan<sup>2</sup>. Wilayah-wilayah darat di daerah-daerah perbatasan dengan kompleksitas permasalahannya masih menjadi tanggung jawab prajurit TNIAD untuk mengatasinya. Persoalan lain yang mengemuka akhir-akhir ini adalah aksi-aksi dari kelompok radikal dalam wujud tindakan terorisme. Tantangan atau persoalan bangsa ini menuntut hadirnya prajurit TNI AD yang hebat dan profesional.

Gambaran diatas menunjukkan besarnya tantangan yang dihadapi TNI AD, sehingga membutuhkan kondisi prajurit TNI AD yang hebat dan profesional untuk menghadapinya. Perlu adanya peningkatan kualitas pola rekrutmen, pembentukan karakter dan kemampuan dasar keprajuritan melalui lembaga pendidikan yang berkualitas serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif

<sup>1</sup> Bobby Rinal Makmum, Menuju TNI AD yang semakin Terpadu, Profesional, Modern dan Menentukan, *Yudhagama Volume 33*, (Jakarta: Dinas Penerangan TNIAD, 2013) hal.54.

<sup>2</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.10.

guna memelihara dan meningkatkan karakter dan kemampuan keprajuritan para prajurit TNI AD yang sudah terbentuk pada pendidikan pembentukan (pertama). Selain itu, untuk menunjang keberhasilan upaya tersebut diatas para pemimpin/komandan satuan perlu memikirkan hal-hal penting lainnya antara lain kepemimpinan, keteladanan, harga diri satuan, rotasi penugasan dan peningkatan kemampuan intuisi prajurit. Tulisan ini akan mencoba menjabarkan berbagai macam upaya diatas demi terwujudnya prajurit hebat dan profesional yang dicita-citakan organisasi TNIAD.

### Hakikat Prajurit TNI AD

Globalisasi berdampak pada pola pikir, gaya hidup, tingkah laku dan perbuatan seluruh komponen bangsa termasuk TNI AD. Di tengah himpitan globalisasi tersebut, jati diri TNI tidak boleh luntur dan selalu melekat pada hati nurani prajurit TNI AD yaitu tentara rakyat, tentara pejuang dan tentara profesional, serta tentara nasional yang bertekad bersama dengan komponen bangsa lainnya memelihara semangat kebangsaan yang berwawasan nusantara.

Secara hakiki, personel TNI AD adalah pejuang penerus dan pengawal kemerdekaan yang menjunjung tinggi perjuangan tanpa akhir, berkeyakinan bahwa kemerdekaan dan keberhasilan perjuangan bangsa dan negara saat ini dan masa depan adalah karunia dan rahmat Tuhan YME, yang diperoleh melalui pengabdian yang dilandasi niat dan keinginan luhur<sup>3</sup>. Aktualisasinya adalah bahwa TNI AD harus senantiasa

mewujudkan SDM personelnnya yang hebat dan profesional dengan tetap memahami jati dirinya, sehingga dicintai dan mencintai rakyat.

Pada era sekarang ini prajurit TNI AD yang profesional juga dituntut mampu menghayati dan mengimplementasikan norma-norma demokrasi, hak asasi manusia dan tegaknya hukum sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk mewujudkan tuntutan diatas, maka setiap prajurit TNI AD harus memiliki karakter keprajuritan kuat berlandaskan wawasan kebangsaan, jiwa disiplin, patuh pada hukum, jiwa korsa dan moril yang tinggi, serta kemampuan dasar keprajuritan seperti menembak, navigasi darat, bela diri, dan fisik yang prima. Wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai cara pandang bangsa tentang diri dan lingkungannya berdasarkan cita-cita dan tujuan nasionalnya<sup>4</sup>. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, budaya dan etnis yang berbeda-beda. Wawasan kebangsaan ini penting sekali dimiliki oleh prajurit TNI AD agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik untuk melindungi segenap bangsa Indonesia apapun latar belakang asal-usulnya.

Disiplin dan kepatuhan pada hukum adalah nafas kehidupan serta sifat prajurit sejati TNI AD. Sifat disiplin dan kepatuhan terhadap hukum yang sudah ditanamkan pada waktu mengikuti pendidikan pembentukan harus selalu dipelihara dan dikembangkan di satuan-satuan TNI AD, sehingga mendarah daging dan tidak tergerus oleh pengaruh luar. Selain itu ikatan kebersamaan sesama prajurit harus terus

<sup>3</sup> *Doktrin Personel TNI AD* (Naskah Sementara), disahkan dengan Keputusan Kasad Nomor Kep/495-2/XII/2013 tanggal 18 Desember 2013.

<sup>4</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Revolusi Mental: Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Media Presindo, 2015), hal. 1.



dipelihara guna mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan tugas pokok satuan. Dan hal yang sama pentingnya yaitu bagaimana seorang prajurit dapat memiliki moril yang tinggi karena pencapaian tugas pokok bukan semata-mata diakibatkan alat persenjataan, akan tetapi adanya dukungan moril prajurit yang tinggi sebagaimana dikatakan oleh Michael Handel<sup>5</sup>:

*Better weapons, better food and superiority in numbers will influence morale, but it is a sheer determination to win, by whomever or whatever inspired, that counts in the end. Fine feathers may make fine birds, but fine battleship do not necessarily make fine sailors or we could never have dominated the Mediterranean against the greatly superior Italian fleet. Study men and their morale always.*

Terkait kemampuan dasar keprajuritan, maka menembak, navigasi darat, bela diri serta kondisi fisik yang prima merupakan bagian penting yang harus dimiliki oleh seorang prajurit TNI AD. Kemampuan ini akan mendukung prajurit untuk dapat melaksanakan tugas operasi/tempur dengan maksimal. Lembaga pendidikan dan satuan-satuan operasional TNI AD harus terus mengembangkan program-program yang dapat mendukung terwujudnya kemampuan ini.

### **Menjadi Prajurit TNI AD yang Hebat dan Profesional**

Prajurit TNI AD yang hebat adalah prajurit yang berkarakter dan senantiasa memegang teguh nilai-nilai luhur dalam berperilaku. Nilai-nilai luhur itu berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila,

UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari<sup>6</sup>. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan keluarga, lingkungan, masyarakat dan tempat kerja. Menurut beberapa penelitian karakteristik manusia hebat<sup>7</sup> meliputi hal sebagai berikut:

1. *Trust and respect* (dipercaya dan dihargai) yaitu prajurit yang bisa dipercaya apabila diberi tanggung jawab dan dihargai, karena perilaku dan kinerjanya dapat diterima oleh lingkungan.
2. *Communication* (komunikasi) yaitu kemampuan untuk selalu berkomunikasi dengan orang lain secara rendah hati, terbuka dan berusaha memahami lebih dulu baru minta dipahami.
3. *Enthusiastic* (berantusias) yaitu memiliki gairah dalam kehidupan serta memiliki semangat untuk maju.
4. *Self Confidence* (percaya diri) yaitu memiliki kepercayaan akan kemampuan diri sendiri, bangga pada apa yang ada pada dirinya, melihat sisi baik dari kehidupan ini dan tidak tergantung kepada orang lain.
5. *A Cool Head* (berkepala dingin) yaitu memiliki emosi yang stabil dan mampu mengendalikan situasi.
6. *Focus* (fokus) yaitu manusia hebat adalah manusia yang selalu fokus pada apa yang dikerjakannya.
7. *Skills* (keahlian) yang hebat didapat dari latihan secara terus menerus dan penggunaan secara konsisten.

<sup>5</sup> Michael Handel, "Masters of War", London: Frank Cass & Co. Ltd, 1996, hal. 14.

<sup>6</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 17.

<sup>7</sup> Disarikan dari TOR tentang tema Jurnal KVJ TA. 2017.

8. *Motivation* (motivasi) yaitu memiliki tujuan hidup yang jelas, bergaul dengan orang yang memiliki motivasi dan selalu membaca dan mendengar hal-hal yang membangkitkan motivasi.

Prajurit TNI AD yang profesional adalah prajurit TNI AD yang mempunyai kemampuan profesi. Kemampuan profesi meliputi kemampuan dalam menggunakan pengetahuan dan kemahirannya yang tinggi untuk mengoperasikan peralatan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, menggunakan ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisis suatu masalah dan peka serta tepat dalam memutuskan sesuatu, berorientasi ke depan dan mempunyai sikap mandiri berdasarkan kemampuan diri sendiri namun tetap terbuka dan menghargai pendapat orang lain. Untuk mewujudkan kriteria hebat dan profesional tersebut di atas perlu dilakukan pembenahan-pembenahan pada beberapa aspek antara lain rekrutmen, pendidikan dan peningkatan kualitas lingkungan kerja.

### **Rekrutmen**

*Gateway* terpenting dalam mendapatkan SDM yang berkualitas adalah proses rekrutmen. Rekrutmen adalah penjangkaran talenta. Dalam proses perekrutan prajurit TNI AD diharapkan mampu mendapatkan talenta yang terbaik dari potensi anak-anak muda Indonesia yang mendaftarkan diri. Secara umum pada saat ini dapat dikatakan bahwa untuk mendapatkan sumber daya manusia (*resources*) yang baik, TNI AD tidak mengalami kendala yang berarti apabila menggunakan metode *recruitment* yang efektif. Hal ini disebabkan oleh tersedianya SDM yang cukup untuk mendapatkan calon prajurit TNI AD di wilayah Negara Kesatuan

Republik Indonesia ini. Disamping konsep-konsep lama yang selalu harus dievaluasi setidaknya terdapat dua hal yang dapat dikembangkan dalam proses rekrut/pengadaan prajurit TNI AD, antara lain:

1. Memanfaatkan Teknologi Informasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liputan 6<sup>8</sup> menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta pada tahun 2016 dari jumlah penduduk Indonesia sekitar 250 juta jiwa. Jumlah ini didominasi oleh kalangan generasi dari kelompok sekolah tingkat SMP sampai dengan Perguruan Tinggi. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia terutama generasi muda terlebih kelompok usia SMA adalah pengguna internet. Pengguna internet melakukan aktifitas seperti mendapatkan informasi, data atau referensi, bersosialisasi dan sekedar *fun* (mendapatkan hiburan). Yang bisa dilakukan untuk mendapatkan SDM prajurit TNI AD yang berkualitas melalui internet, antara lain dengan sosialisasi dan pemeriksaan.

- a. Sosialisasi tentang pendaftaran calon prajurit TNI AD dari prajurit Tamtama, Bintara, Perwira melalui Akmil atau Dikma PK perlu dilakukan melalui internet. Perlu disampaikan jenjang karir dan hak-hak yang didapatkan setelah diterima menjadi prajurit TNI AD. Hak-hak tersebut berupa hak-hak dasar manusia, kesejahteraan yang melekat pada kehidupan prajurit seperti

<sup>8</sup> m.liputan6.com/bisnis/read/790061/jumlah-penduduk-miskin-indonesia-meningkat-jadi-28.5-juta-jiwa



perumahan, fasilitas olah raga, rekreasi maupun hak-hak lainnya apabila memiliki kemampuan atau prestasi tertentu. Hak-hak bagi yang memiliki kemampuan tertentu tersebut mungkin tidak dapat diperoleh apabila calon prajurit berkarir di bidang lain. Hak-hak itu meliputi sekolah/pendidikan luar negeri baik pendidikan militer berjenjang seperti Pendidikan Pertama di Jepang (NDA), Diksarcab, Dikuspa atau kursus kecabangan/keahlian, Selapa, Sesko dan Lemhanas maupun pendidikan umum seperti pendidikan S2 dan S3. Selain itu, juga perlu disampaikan adanya kesempatan untuk bergabung dengan misi-misi perdamaian dunia (PBB), kemudian sebagai prajurit TNI terbuka peluang untuk menjadi Diplomat di bawah kedutaan besar Indonesia di seluruh dunia yakni sebagai Atase Pertahanan. Demikian pula untuk yang bertugas di Lembaga Pendidikan mendapat kesempatan mengikuti program pertukaran Dosen dengan Lembaga Pendidikan Militer luar negeri seperti DITC (*Defence International Training Central*) Australia.

b. *Computer based testing*. *Computer based testing* sebagaimana yang sudah diterapkan oleh pemerintah dalam seleksi penerimaan mahasiswa di perguruan tinggi negeri maupun dalam ujian nasional, dapat diadopsi dalam menjangkau potensi terbaik di bidang Mental Ideologi dan

Akademik, karena dengan model ujian seperti ini maka akan diperoleh transparansi, obyektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya, guna menghindari penyelewengan yang mungkin dilakukan dalam proses penilaian hasil ujian.

2. *Resources Engagement*. *Resources engagement* adalah pemanfaatan sumber daya manusia terutama pemanfaatan aparat teritorial yang tersebar di seluruh kepulauan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam proses *human resources search* (pencarian sumber daya manusia). Masih memungkinkan pada masyarakat Indonesia yang tersebar ini didapatkan SDM yang berpotensi bagus dan tinggal di daerah-daerah terpencil serta dalam kondisi keuangan yang sangat terbatas. Di sisi lain, sesuai peraturan pemerintah bahwa setiap warga negara Indonesia mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk diterima menjadi Prajurit TNI AD melalui proses penerimaan<sup>9</sup>. Dalam hal ini setiap warga negara Indonesia dari seluruh wilayah NKRI yang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dapat mengikuti proses penerimaan anggota TNI AD secara transparan. Badan Pusat Statistik mengeluarkan data di bulan Maret 2016 bahwa penduduk miskin Indonesia sekitar 28 juta jiwa. Oleh karena itu masih dimungkinkan SDM berpotensi calon prajurit TNI AD yang miskin dan bahkan tinggal di pelosok daerah-daerah terpencil di wilayah NKRI tidak mampu

<sup>9</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2010 tentang Administrasi Prajurit TNI, (Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Tentara Nasional Indonesia, 2010), hal. 8.

mengikuti seleksi akibat keterbatasan keuangan.

Disini peran aparat teritorial seperti Babinsa dan Danramil menjadi penting guna menjaring SDM dalam kategori tersebut. Oleh karena itu aparat teritorial perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan mengenai proses pemilihan calon-calon prajurit yang potensial di wilayahnya. Selanjutnya, TNI AD menyiapkan anggaran untuk mendukung transportasi dan akomodasi calon-calon terbaik (sekitar 2-3 orang) hasil pilihan para Babinsa/Danramil ini untuk berangkat menuju lokasi panitia daerah (Panda/Kodam).

Model rekrut seperti ini diharapkan dapat lebih efektif dalam menjaring bibit-bibit unggul di seluruh Indonesia. Sebagai catatan jumlah penyediaan prajurit TNIAD harus tidak lebih dari jumlah personel yang akan dipisahkan secara alami maupun non alami pada tahun pengadaan. Dengan sistem penyediaan personel TNI AD yang baik akan menjadi modal utama dalam mewujudkan prajurit yang hebat dan profesional.

### **Pendidikan**

Pendidikan pertama di lingkungan TNI AD menjadi dasar dari pembentukan karakter dan kemampuan dasar keprajuritan. Karakter prajurit yang ingin dibentuk meliputi wawasan kebangsaan, jiwa disiplin, patuh pada hukum, jiwa korsa dan moril yang tinggi. Sedangkan pengetahuan dan keterampilan dasar keprajuritan meliputi kemampuan menembak, kemampuan navigasi darat,

kemampuan bela diri, dan fisik yang prima. Materi-materi pelajaran yang mendukung pembentukan karakter dan kemampuan dasar keprajuritan ini harus benar-benar terformulasikan dengan baik dalam kurikulum. Selanjutnya, disokong dengan terpenuhinya Gadik yang kompeten untuk mampu mentransfer materi-materi tersebut dengan baik.

Rekrutmen tenaga pendidik yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan hasil didik yang memiliki sikap kejuangan dan profesionalisme yang tinggi. Tenaga pendidik baik organik maupun non organik, struktural maupun fungsional, harus melalui proses seleksi yang baik berdasarkan aspek Tri Pola Dasar, yaitu sikap dan perilaku, pengetahuan dan keterampilan, jasmani serta pengalaman yang disesuaikan dengan jenis, macam dan tingkat pendidikan serta jenjang jabatan. Hasil pemeriksaan psikologi dan minat calon Gadik harus dijadikan pedoman dalam menentukan penyediaan Gadik di lingkungan lembaga pendidikan TNI AD. Penentuan personel TNI AD yang akan bertugas di lembaga pendidikan harus yang memiliki latar belakang klasifikasi psikologi Gumil. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh gadik yang benar-benar memiliki jiwa dan gairah pendidik sejati.

Gadik memiliki tugas untuk mengembangkan diri dan memperkaya khasanah pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini sudah sesuai dengan Buku Petunjuk Teknik tentang Pembinaan Tenaga Kependidikan yaitu pada prinsipnya seorang tenaga kependidikan melakukan tugas sesuai dengan kategori jenis tugasnya, yaitu terlibat secara langsung maupun tidak



langsung dalam operasional pendidikan, disamping tugas pokoknya, dapat ditugasi oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan kepentingan pendidikan<sup>10</sup>. Dengan demikian kegiatan penelitian, seminar, latihan, *workshop*, pengabdian pada masyarakat, serta kegiatan akademis lainnya merupakan pekerjaan bagi seorang Gadik disamping mengajar atau melatih. Melalui kegiatan tersebut, seorang Gadik diharapkan makin menguasai tugasnya meski dihadapkan dengan dinamika tantangan tugas yang semakin kompleks. Selain itu sebagai Gadik di lembaga pendidikan militer, maka penguasaan teori dan pengalaman empirik di lapangan diperlukan. Oleh karena itu, Gadik harus mendapatkan perlakuan khusus pada aspek rotasi penugasannya.

Dalam lembaga pendidikan militer, Pengasuh memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk dan memantapkan karakter prajurit TNI AD yang dicita-citakan bersama. Pengasuh harus mampu menanamkan karakter prajurit TNI AD, sehingga akan menghasilkan prajurit TNI AD yang hebat dan profesional. Wawasan kebangsaan, disiplin, patuh kepada hukum, jiwa korsa dan moril yang tinggi harus terus menerus ditanamkan dalam jiwa peserta didik. Oleh sebab itu Pengasuh harus bisa menunjukkan keteladanan di hadapan peserta didik yang berada di bawah tanggung jawabnya agar nilai-nilai yang diajarkannya bisa diterima dengan baik oleh peserta didik. Penanaman karakter bukan pekerjaan yang singkat dan dapat diselesaikan dalam waktu

sehari, tetapi membutuhkan proses panjang dan upaya keras secara terus menerus, sehingga diperlukan Pengasuh yang memiliki tekad kuat, kesabaran dan bijaksana. Itulah mengapa penunjukan sebagai pengasuh juga harus berdasarkan klasifikasi psikologi Gumil.

### ***Lingkungan kerja yang kondusif***

Karakter dan kemampuan dasar keprajuritan seorang prajurit harus dipelihara dan dikembangkan di satuan-satuan operasional TNI AD semenjak prajurit tersebut lulus dari pendidikan pembentukan. Oleh karena itu, mulai saat ini adalah menjadi tugas satuan dalam hal ini kepemimpinan komandan satuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif guna memelihara dan meningkatkan karakter dan kemampuan dasar keprajuritan tersebut. Untuk mencapainya, pertama-tama komandan satuan haruslah seorang personel pilihan yang berklasifikasi psikologi Komandan. Mengapa? Karena dengan demikian, komandan satuan tentu memiliki sifat inovatif dan kreatif dalam membina satuan khususnya pembinaan personel yang terkait dengan pengembangan karakter dan kemampuan dasar keprajuritan prajuritnya.

Selain itu, sarana dan prasarana latihan yang dapat mendukung pengembangan karakter dan kemampuan dasar prajurit perlu dilengkapi. Dengan kelengkapan sarana dan prasarana latihan prajurit, maka komandan satuan lebih leluasa membuat program-program latihan yang dapat mendukung peningkatan karakter dan kemampuan keprajuritan para prajurit bawahannya di satuan. Pembangunan dan pembinaan SDM harus dilanjutkan secara berlanjut dan berkesinambungan agar dapat tercipta sosok

<sup>10</sup> *Buku Petunjuk Teknik tentang Pembinaan Tenaga Kependidikan*, disahkan dengan peraturan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor Perkasad/9-02/IV/2011 Tanggal 20 April 2011.

prajurit TNI yang profesional yang didukung oleh dedikasi, disiplin, semangat juang yang tinggi, berjiwa Sapta Marga serta dicintai rakyat dan bangsanya<sup>11</sup>. Sarana dan prasarana latihan yang tersedia juga memungkinkan prajurit dapat berlatih secara kontinyu dan membangun intuisi prajurit yang diperlukan dalam menghadapi situasi genting, yang mana situasi ini akan ditemukan pada masa perang.

### Lima Hal Penting

Dalam rangka menunjang upaya yang dilakukan demi terwujudnya prajurit yang hebat dan profesional sebagaimana diungkapkan pada bagian terdahulu, ada lima hal penting yang perlu menjadi masukan bagi seluruh pimpinan satuan mulai dari level terendah hingga tertinggi di jajaran TNI AD, antara lain kepemimpinan, keteladanan, harga diri satuan, rotasi penugasan dan pengembangan intuisi.

### Kepemimpinan

Kepemimpinan sering diasosiasikan sebagai kunci keberhasilan suatu organisasi terutama di organisasi militer. Pemimpin sangat menentukan berhasil tidaknya suatu satuan dalam tugas. Pemimpin adalah seseorang yang mau dan mampu menggerakkan orang lain untuk melakukan berbagai hal yang dikehendakinya tanpa adanya legalitas dan otoritas<sup>12</sup>. Untuk dapat menggerakkan orang lain dan orang lain tersebut secara tulus mengikuti dan mendukungnya hingga meraih apa yang diinginkan bersama, diperlukan kepemimpinan yang baik. Dalam kepemimpinan yang baik terdapat

keterampilan-keterampilan memimpin seperti memiliki visi yang jelas, mampu menjadi inspirasi bagi orang lain dan memberikan motivasi bagi orang lain. Kemudian memiliki keterampilan *managerial* hingga bisa membangun loyalitas yang benar dan membekali orang lain, sehingga orang lain turut berkontribusi aktif dalam mewujudkan visi.

Sosok seorang pemimpin di satuan TNI AD harus memiliki daya tarik positif bagi anggotanya. Seorang pemimpin atau komandan di satuan TNI AD diharapkan memiliki sikap dan kepribadian yang baik, kemampuan olah pikir yang cerdas dan didukung oleh kemampuan fisik yang prima. Penempatan atau penunjukkan seorang perwira untuk posisi jabatan komandan harus melalui seleksi yang ketat dan tes psikologi sehingga diperoleh personel yang tepat, dan sesuai serta berkompeten pada bidang tugasnya, mengingat tidak semua perwira memiliki kualifikasi sebagai Komandan.

Selanjutnya seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan *managerial*. Seorang pemimpin harus memiliki keterampilan dalam mengatur dan mengendalikan organisasi, sehingga kehidupan organisasi berjalan sehat dan harmonis. Kemampuan *managerial* yang baik dari seorang pemimpin akan menumbuhkan loyalitas bersama. Suryo Prabowo merumuskan bahwa kepercayaan adalah sendi utama dari terbangunnya loyalitas. Untuk membangun loyalitas dalam kehidupan militer maka diperlukan sikap saling percaya antara Komandan dengan anak buah. Lebih lanjut dikatakan bahwa

<sup>11</sup> Djoko Suyanto, Menuju TNI Profesional dan Dedikatif, (Jakarta: Pusat Penerangan TNI, 2007), hal. 13.

<sup>12</sup> J. Suryo Prabowo, *Kepemimpinan Militer*, (Jakarta, 2013), hal. 12.



loyalitas murni diwujudkan dalam kepercayaan akan keprofesionalitasannya, karakter dan integritasnya<sup>13</sup>. Integritas diartikan sebagai sifat atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran<sup>14</sup>. Secara umum integritas berarti dapat dipercaya, karena apa yang dikatakan sesuai dengan apa yang diperbuat.

Selanjutnya untuk mencapai keberhasilan tugas secara efektif, maka seorang komandan satuan harus memiliki komitmen yang tinggi untuk meraih keberhasilan yang direncanakan sebelumnya. Untuk mencapainya terdapat lima syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin militer yakni visioner, memiliki komitmen moral, motivator yang handal, fokus dalam menghadapi masalah dan konsisten<sup>15</sup>. Visioner maksudnya adalah selalu melihat masa depan dan memiliki kemauan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Komitmen moral maksudnya adalah bahwa dalam pelaksanaan tugas jiwa dan semangat Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan 8 Wajib TNI harus menjadi pedomannya. Motivasi yang handal adalah kemampuan seorang pemimpin untuk senantiasa membangkitkan semangat dan mendorong anggota untuk dapat menjalankan tugas secara ikhlas. Fokus dalam menghadapi masalah maksudnya adalah bahwa seorang pemimpin harus senantiasa memusatkan perhatian pada satuannya dan memiliki prioritas kepentingan satuan di atas kepentingan lain. Sedangkan konsisten

maksudnya teguh dalam pendirian dan ucapannya harus bisa sebagai pegangan. Dengan demikian seorang pemimpin yang memiliki karakter yang kuat akan dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

### **Keteladanan**

Seorang Komandan diharapkan mampu menjadi panutan bagi anggotanya. Untuk itu seorang Komandan harus memiliki sikap dan kepribadian yang baik, pengetahuan dan keterampilan yang cemerlang dan didukung oleh fisik yang prima, sehingga dapat dijadikan teladan atau contoh bagi anggotanya. Dengan kemampuan tersebut seorang pemimpin mampu memotivasi anggota untuk melakukan tugas-tugas satuan secara optimal. Keteladanan dibangun sejak awal dari kehidupan pribadi komandan sehari-hari, dan kualitasnya sebagai pelatih untuk menyiapkan satuannya dalam menghadapi setiap penugasan operasi militer apapun, terutama yang beresiko nyawa<sup>16</sup>. Dari situ seorang komandan akan memperoleh pengakuan yang sebenarnya dari anggotanya karena berhasil menunjukkan kualitas diri. Lebih lanjut Suryo Prabowo menegaskan bahwa seorang komandan yang hanya ditakuti oleh prajuritnya dalam kehidupan sehari-hari, akan dikhianati dan ditinggalkan oleh prajuritnya pada situasi taktis yang membahayakan keselamatan jiwa seperti pada saat tugas operasi tempur.

Pemimpin atau Komandan satuan harus memiliki karakter yang kuat. Dengan karakter yang kuat, maka komandan akan memiliki pengaruh dalam satuan yang dipimpinnya. Dan karakter tersebut selamanya akan

<sup>13</sup> Id.at 117.

<sup>14</sup> Hasan Alwi et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 437.

<sup>15</sup> Hendarji Soepandji, *Membangun Karakter Pemimpin Militer*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2010), hal. 54.

<sup>16</sup> J. Suryo Prabowo, *Kepemimpinan Militer*, (Jakarta, 2013), hal. 28.

dikagumi dan dikenang oleh anggotanya meski seorang komandan sudah pindah satuan bahkan sudah meninggal dunia. Dalam proses keteladanan, maka seorang komandan harus mampu sebagai figur idola bagi prajurit di satuannya. Disebut figur idola karena ia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Secara umum kelebihan itu meliputi aspek fisik, kepribadian dan kemampuan olah pikir<sup>17</sup>. Diharapkan dengan keteladanan seorang komandan satuan, maka karakter dasar yang telah dimiliki oleh prajuritnya dapat terus dipelihara bahkan ditingkatkan.

### ***Meningkatkan Harga Diri Satuan***

Harga diri satuan atau kebanggaan akan satuannya merupakan hal yang sangat penting bagi seorang prajurit. Seorang prajurit akan merasa bangga berada pada satuan yang memiliki nama besar. Bagi seorang prajurit yang masuk dalam satuan baru akan mempelajari sejarah satuan. Dirinya akan merasa bangga dan memiliki motivasi yang tinggi manakala mengetahui bahwa satuannya memiliki sejarah penugasan dan prestasi yang membanggakan.

Saat ini belum seluruh satuan-satuan operasional TNI AD memiliki sejarah satuan yang membanggakan, hal ini diakibatkan oleh tiga hal. Pertama, belum semua satuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk melaksanakan tugas operasi baik di dalam negeri maupun luar negeri. Kedua, belum semua satuan dapat mengukir prestasi dalam kompetisi yang diselenggarakan TNI AD. Ketiga, adanya pembentukan satuan-satuan

baru. Sebagian besar satuan-satuan di jajaran Kostrad dan Kopassus yang sering mendapat penugasan operasi militer dan non militer baik di dalam negeri maupun di luar negeri otomatis akan meningkatkan harga diri satuan tersebut. Prajurit-prajurit yang bertugas di satuan tersebut akan memiliki rasa kebanggaan yang tinggi. Hal ini berbeda dengan satuan lainnya yang belum dan jarang mendapat kesempatan penugasan operasi di dalam negeri maupun di luar negeri. Oleh sebab itu perlu dipertimbangkan ke depan, agar satuan-satuan TNI AD khususnya satuan tempur dan bantuan tempur secara merata diberikan kesempatan yang sama untuk penugasan operasi militer di dalam dan di luar negeri. Hal ini akan meningkatkan harga diri satuan tersebut dan sekaligus meningkatkan moril dan kebanggaan prajurit.

Kebijakan pimpinan TNI AD melalui penyelenggaraan program MTT (*Mobile Team Training*) Menembak sudah sangat baik untuk meningkatkan kemampuan menembak seluruh prajurit TNI AD. Program MTT ini perlu dikembangkan juga pada bidang lainnya antara lain navigasi darat, renang militer, bela diri militer dan pembinaan fisik. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan prajurit TNI AD merata di seluruh satuan operasional TNIAD.

Adanya program MTT dari TNI AD akan membantu meningkatkan profesionalisme prajurit yang bertugas di satuan-satuan TNI AD termasuk yang berada di daerah terpencil seperti di Kalimantan dan Papua. Kondisi ini akan berpengaruh bagi satuan untuk mendapatkan peluang yang sama dalam penugasan operasi militer dan tugas tugas lainnya. Pengalaman penugasan dan prestasi yang dicapai akan meningkatkan

<sup>17</sup> Geerhan Lantara, *Kepemimpinan dalam Pembinaan Satuan*, (Jakarta, 2013), hal.6.



harga diri satuan. Dengan kata lain harga diri/kebanggaan satuan dapat ditingkatkan melalui program-program terpadu yang dilaksanakan oleh MTT ini sehingga pada akhirnya kemampuan satuan dapat berada pada standar yang diinginkan oleh pimpinan TNIAD.

Kebanggaan terhadap satuan dapat juga dibangun melalui nama pahlawan yang melekat pada satuan. Sebagai contoh Kodam XIV Hasanudin merupakan upaya organisasi TNI AD untuk menumbuhkan kembali semangat pahlawan Sultan Hasanudin dalam perjuangan melawan penjajah, seperti yang dinyatakan oleh KSAD Jenderal TNI Mulyono pada waktu peresmian pergantian nama Kodam VII Wirabuana menjadi Kodam XIV Hasanudin di Makassar. Dengan mengingat kembali semangat pahlawan yang melekat pada satuan tersebut diharapkan prajurit TNI AD merasa bertanggung jawab untuk berbuat baik, sehingga bermanfaat bagi satuannya.

Kebanggaan terhadap satuan pada akhirnya akan membangkitkan motivasi prajurit untuk menjaga harga dirinya maupun harga diri satuan. Dengan demikian, maka prajurit akan terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan tekadnya untuk terus berprestasi.

### **Rotasi Penugasan**

Di lingkungan TNIAD saat ini untuk rotasi penugasan atau yang lebih dikenal dengan TOA/TOD (*Tour of Area/Tour of Duty*) telah diatur oleh Staf Umum TNI AD dan berlaku untuk semua satuan di jajaran TNI AD<sup>18</sup>. Rotasi penugasan di satuan TNI AD seyogyanya kedepan perlu dipertimbangkan untuk disesuaikan dengan tugas pokok

satuan. Satuan lembaga pendidikan tentunya berbeda dengan satuan komando kewilayahan, ataupun satuan tempur. TOA/TOD yang sekarang berlaku lebih tepat untuk satuan satuan tempur dan satuan komando kewilayahan (Kowil). Namun bagi satuan lembaga pendidikan adanya TOA/TOD yang terlalu cepat akan mempengaruhi mekanisme penyelenggaraan pendidikan terutama lembaga pendidikan yang mengoperasionalkan pendidikan lebih dari satu tahun seperti Akademi Militer.

Rotasi penugasan di lembaga pendidikan seharusnya dibedakan dari rotasi penugasan secara umum. Rotasi penugasan tetap diberlakukan namun dengan jangka waktu yang berbeda dengan satuan Kowil maupun satuan tempur atau bantuan tempur. Personel yang bertugas di lembaga pendidikan sejak awal sudah dimonitor melalui psikotes dan kualifikasi serta dimasukkan dalam pangkalan dosen atau Gadik. Pangkalan Gadik atau dosen ini menjadi *database* bagi lembaga pendidikan TNI AD untuk memonitor dan mengikuti rekam jejak personel yang memiliki kompetensi dan kualifikasi sebagai tenaga pendidik. Personel yang bersangkutan tetap mendapat kesempatan bertugas di satuan Kowil atau Satpur/Banpur akan tetapi basis pekerjaannya adalah di lembaga pendidikan. Personel yang terpilih sebagai Gadik berdasarkan klasifikasi psikologinya setelah menyelesaikan pendidikan pertamanya, dapat ditugaskan ke satuan tempur selama kurang lebih 2-3 tahun. Setelah masa penugasan tersebut, ia dikembalikan ke

---

<sup>18</sup> Buku *Petunjuk Teknis tentang Pembinaan Karier Perwira TNIAD*, disahkan dengan Keputusan Kasad Nomor Kep/483/IX/2014 tanggal 19 September 2014.

lembaga pendidikan. Berikutnya, ia dapat kembali ditugaskan ke satuan Kowil dalam jangka waktu yang kurang lebih sama, dan setelah itu kembali bertugas di lembaga pendidikan. Pola penugasan seperti ini akan memperkaya pengetahuannya terkait dengan ilmu-ilmu militer karena pengetahuan teori yang dimilikinya diperkaya dengan pengalaman empirik lapangannya.

### **Membangun Intuisi**

Prajurit TNI AD yang hebat dan profesional harus memiliki intuisi yang baik, cepat dalam pengambilan keputusan dalam situasi yang paling genting sekalipun. Intuisi sering diartikan sebagai gerakan hati seseorang untuk memutuskan atau bertindak<sup>19</sup>. Kemampuan intuisi diperoleh melalui proses pengalaman penugasan di daerah operasi dan latihan secara terus menerus. Kemampuan intuisi bagi prajurit sangat penting seperti diungkapkan oleh Bianca Le Mouel<sup>20</sup>:

*"U.S troops are a central focus of a large effort to nunderstand how it is that in a life-or-death situation some people's brains can sense danger and act on it well before others can. Experience matters on the battleground. If you have seen something before, you are more likely to anticipate in the next time".*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan intuisi prajurit dapat dilatih melalui pengalaman bertempur. Pengalaman akan mengasahnya hingga prajurit memahami bagaimana harus bertindak tanpa harus berpikir terlalu lama karena ia memiliki kemampuan untuk mengantisipasi suatu situasi berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Kebijakan pimpinan TNI AD tentang pentingnya satuan-satuan TNI AD untuk menyelenggarakan program latihan standarisasi satuan atau Proglatsi merupakan hal yang mutlak. Melalui kegiatan Proglatsi yang dilaksanakan di satuan secara bertahap, bertingkat dan berlanjut sesuai kalender latihan akan meningkatkan pengalaman dan kemampuan dasar keprajuritan para anggota/prajurit. Melalui Proglatsi ini pula maka para prajurit TNI AD memiliki kesempatan untuk berlatih secara teratur dan kontinyu yang pada akhirnya berguna untuk mengasah kemampuan intuisinya.

### **Penutup**

Di era global dewasa ini tuntutan prajurit TNI AD yang hebat dan profesional adalah sebuah keniscayaan. Tantangan dan potensi ancaman yang dihadapi Prajurit TNI AD semakin lama semakin kompleks dan dinamis. Untuk mewujudkan prajurit TNI AD yang hebat dan profesional dimulai dari proses rekrutmen sumber daya manusia prajurit yang unggul dengan memanfaatkan peran Babinsa/Danramil di daerah dan memanfaatkan teknologi informasi sehingga animo masyarakat untuk mendaftar menjadi prajurit TNI AD semakin meningkat. Selanjutnya calon-calon prajurit yang telah terjaring tersebut dibentuk karakter dan kemampuan keprajuritannya melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dengan dukungan kurikulum dan Gadik yang bermutu. Hasil keluaran pendidikan harus dipelihara dan ditingkatkan

<sup>19</sup> Hasan Alwi et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 437.

<sup>20</sup> Googleweblight. com/ ?lite\_url=http://thehumancompany. com/2015/03/instinct-and-intuition-can-be-trained diakses pada 28 Mei 2017. ad Nomor Kep/483/IX/2014 tanggal 19 September 2014.

karakter dan kemampuan dasar keprajuritannya di satuan-satuan operasional TNI AD yang memiliki lingkungan kerja yang kondusif.

Proses rekrutmen yang efektif, penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan dasar keprajuritan serta lingkungan kerja satuan yang kondusif perlu didukung oleh lima hal yang penting meliputi kepemimpinan, keteladanan, harga diri satuan, rotasi penugasan dan intuisi prajurit. Diharapkan dengan upaya-upaya tersebut di atas maka prajurit TNI AD yang hebat dan profesional dapat diwujudkan dan mampu menjawab tantangan tugas di era globalisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Buku Petunjuk Teknik tentang Pembinaan Tenaga Kependidikan*, disahkan dengan Peraturan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor Perkasad/9-02/IV/2011 tanggal 20 April 2011.
- Buku Petunjuk Teknis tentang Pembinaan Karier Perwira TNI AD*, disahkan dengan Keputusan Kasad Nomor Kep/483/IX/2014 tanggal 19 September 2014.
- Doktrin Personel TNI AD* (Naskah Sementara), disahkan dengan Keputusan Kasad Nomor Kep/495-2/XII/2013 tanggal 18 Desember 2013.
- Googleweblight.com/?lite\_url=http://thehumancompany.com/2015/03/instinct-and-intuition-can-be-trained.
- Hadari, Nawawi, dan Hadari, M Martini *Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2000).
- Handel, Michael, *Masters of War*, (London: Frank Cass and Co. Ltd, 1996).
- Lantara, Geerhan, *Kepemimpinan dalam Pembinaan Satuan*, (Jakarta, 2013).
- m.liputan6.com/bisnis/read/790061/jumlah-penduduk-miskin-indonesia-meningkat-jadi-28.5-juta-jiwa
- Makmum, Bobby. R, Menuju TNI AD yang semakin Terpadu, Profesional, Modern dan Menentukan, *Yudhagama Volume 33*, (Jakarta: Dinas Penerangan TNI AD, 2013).
- Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2010* tentang Administrasi Prajurit TNI, (Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Tentara Nasional Indonesia, 2010).
- Prabowo, J. Suryo, *Kepemimpinan Militer*, (Jakarta, 2013).
- Soepandji, Hendarji, *Membangun Karakter Pemimpin Militer*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2010).
- Sumodiningrat, Gunawan, *Revolusi Mental: Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Media Presindo, 2015).
- Suyanto, Djoko *Menuju TNI Profesional dan Dedikatif*, (Jakarta: Pusat Penerangan TNI, 2007).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011).



## BIODATA PENULIS



Mayjen TNI Arif Rahman, lahir Bandung pada tanggal 22 April 1966. Pendidikan Umum: SMA tahun 1985, S-2 1997, Dikmil: Akmil 1988; Seskoad 2003; US Army Command and Staff College tahun 2006, Sesko TNI tahun 2011 dan KSA Lemhanas Tahun 2015; jabatan yang pernah dijabat; Danton Yonif 113/JS (1989), Danton II Ki-B Yonif 113/JS (1990), Pgs. Kasi-1/Lidik Yonif 113/JS (1991), Danki-C Yonif 113/JS (1992), Kasi-2/Ops Yonif 113/JS (1996), Kasiops & Org Bagsis Met Sdirbinlitbang Pussenif (2000), Kasi Ops Rem 063/SGJ (2003), Danyon Inf 315/GRD Rem 061/SK (2003), Kasi Ter Rem 061/SK Dam III/SLW (2005), Dandim 0606/Kodya Bogor Rem 061/SK Dam III/SLW (2007), Sespri Wakasad (2008), Asops kasdam I/BB (2009), Dirbindiklat Pussenif Kodiklat TNI AD (2012), Dan Rindam V/BRW (2012), Koorspri Kasad (2012), Danrem 061/SK Dam III/SLW (2013), Waasrena Kasad (2014), Waasrenum Panglima TNI (2015) dan Gubernur Akmil (2016 s.d. sekarang).